

PENGENALAN TENTANG PENGURANGAN RISIKO BENCANA GEMPA BUMI DI SMA NEGERI 10 JAKARTA

Ihham Badaruddin Mataburu¹⁾, Sony Nugratama²⁾, Warnadi³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

ihham-mataburu@unj.ac.id, sonynugratama@unj.ac.id*

Abstract

Policies in disaster management in Indonesia are currently more focused on disaster prevention and mitigation efforts. Strengthening disaster management capacity is a very important achievement for success in reducing the impact of disasters. Disaster impact reduction can only be done when disaster risks can be understood and identified to serve as a basis for building disaster resilience. Schools have a strategic role in relation to disaster risk reduction efforts. Classroom learning and school activities can be used as media to develop an awareness of the importance of preparedness in dealing with disasters. The introduction of disaster risk reduction as an effort to increase school resilience in dealing with earthquake disasters carried out at SMA Negeri 10 Jakarta aims to increase students' knowledge of earthquake disaster risk reduction in the school environment. The implementation method is carried out through online socialization through the Zoom program. The results of the implementation show that there is an increase in the knowledge of students and teachers on understanding earthquake risk, recognizing risk factors, and knowing how to reduce disaster risk with existing resources in the school environment. This is shown through the average results of pre-test and post-test who answered correctly increased by 44.33%. Participants who answered correctly were 79.55% from the previous 35.22%

Keywords: *Disaster, Disaster risk reduction, Earthquake*

Abstrak

Kebijakan dalam penanggulangan bencana di Indonesia saat ini lebih ditekankan pada upaya pencegahan maupun mitigasi bencana. Penguatan kapasitas penanggulangan bencana menjadi capaian yang sangat penting untuk keberhasilan dalam mengurangi dampak bencana. Pengurangan dampak bencana hanya dapat dilakukan saat risiko bencana dapat dipahami dan diidentifikasi untuk dijadikan sebagai dasar dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Sekolah memiliki peran strategis dalam kaitannya dengan upaya pengurangan risiko bencana. pembelajaran dikelas serta kegiatan sekolah dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuh kembangkan kesadaran akan pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana. Pengenalan pengurangan risiko bencana sebagai upaya peningkatan ketahanan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Jakarta bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pengurangan risiko bencana gempa bumi yang ada di lingkungan sekola. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan secara daring/webinar melalui program zoom. Hasil pelaksanaan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta didik dan guru terhadap pemahaman risiko bencana gempa bumi, mengenali faktor – faktor risiko dan mengetahui cara pengurangan risiko bencana dengan sumberdaya yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil rata-rata pre test dan post test yang menjawab dengan benar mengalami peningkatan sebesar 44,33 %. Peserta yang menjawab benar sebesar 79,55 % dari sebelumnya sebesar 35,22%.

Kata kunci : *Bencana, Pengurangan risiko bencana, gempa bumi*

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program penanggulangan bencana Indonesia memiliki perspektif yang berbeda sejak ditetapkannya Undang - Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kebijakan pengelolaan bencana lebih bersifat represif dari sebelumnya yang cenderung responsif [1]. Arah kebijakan penanggulangan bencana lebih dititik beratkan pada kegiatan pra bencana melalui pengurangan risiko bencana dengan peningkatan pada upaya pencegahan dan mitigasi bencana, membangun kesiapsiagaan masyarakat maupun pemerintah dalam menghadapi bencana, pengenalan faktor risiko dasar, pengembangan sistem peringatan dini, pembentukan dan pelatihan SDM tanggap bencana, pengembangan perencanaan kedaruratan, berbagai program pembangunan masyarakat sadar bencana dan lain sebagainya. Keseluruhan kegiatan tersebut merupakan upaya pengurangan risiko bencana yang diarahkan untuk membangun masyarakat tangguh dalam menghadapi bencana.

Gempa bumi merupakan masalah serius di berbagai belahan dunia, karena berpotensi menyebabkan korban jiwa yang besar, kerugian harta benda serta terganggunya kehidupan sosial dan ekonomi [2]. Di Indonesia gempa bumi merupakan bencana yang paling sering terjadi selain banjir. Keadaan geologi Indonesia yang berada pada zona subduksi 3 lempeng membuat peristiwa gempa bumi menjadi sangat sering terjadi. Gempa bumi juga merupakan bencana dengan tingkat kerusakan yang tinggi dan menimbulkan kerugian yang besar (BNPB, 2020).

Peristiwa gempa bumi, bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk diprediksi [3]. Seperti halnya bencana geologi lainnya (gunung meletus, tsunami, longsor) sampai saat ini belum ditemukan teknologi yang mampu secara akurat untuk memprediksi waktu kejadian, lokasi kejadian maupun magnitudonya. Karakter gempa bumi yang menjadi khasnya adalah kejadiannya yang berlangsung dengan cepat dan umumnya tanpa peringatan dalam waktu [4]. Karena hal tersebut maka diperlukan suatu pendekatan

kesiapsiagaan dan mitigasi yang tepat melalui perencanaan pengurangan risiko dan mengenali faktor-faktor pendukungnya (Zhuang et al., 2019; Partuti & Umyati, 2019) dalam upaya menurunkan potensi dampak bencana gempa bumi. Ciri lain dari gempa bumi adalah interval perulangan antar kejadian gempa bumi yang besar umumnya sangat panjang bahkan lebih dari 100 tahun [2]. Oleh karena pentingnya pengetahuan tentang risiko bencana gempa bumi perlu terus digalakkan. Peningkatan kesiapsiagaan dan mitigasi untuk pengurangan risiko bencana tetap disosialisasikan sampai pada masyarakat.

Penanggulangan bencana gempa bumi merupakan salah satu dari 8 jenis bencana yang menjadi prioritas Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta seperti yang tertuang dalam Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi DKI Jakarta, 2017. Berdasarkan posisinya, Provinsi DKI Jakarta memang tidak berada di jalur sesar gempa secara langsung, namun berada dekat dengan sumber gempa pada wilayah Jawa Barat yang juga membawa dampak sampai pada wilayah Jakarta. Gempa bumi pernah terjadi di Jakarta, hal ini disebabkan posisi Jakarta yang berada dekat dengan jalur gempa seperti sesar Baribis [5]. Beberapa sejarah gempa besar yang pernah terjadi di Jakarta dikemukakan Daryono (2019) yang meliputi gempa bumi 5 Januari 1699 yang menyebabkan 28 orang meninggal dan 49 bangunan rumah tembok rusak berat, gempa bumi pada 22 Januari 1780 yang merubuhkan Observatorium Mohr yang dibangun 1765 dan gempa bumi pada 10 Oktober 1834 yang melanda Batavia, Karawang, Bogor, dan Priangan dan menyebabkan sejumlah rumah dan bangunan rusak berat, hal ini mengindikasikan bahwa gempa bumi merupakan bencana yang patut diwaspadai di wilayah DKI Jakarta.

Satuan pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam berbagai penguatan pada kesiapsiagaan dan mitigasi bencana sebagai bagian upaya pengurangan risiko bencana untuk meningkatkan ketahanan sekolah terhadap bencana khususnya gempa bumi. Komunitas sekolah memiliki peran yang strategis sebagai agen kebencanaan [7][8] untuk lebih menyebarkan lagi kesadaran akan

perlunya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat dalam rangka menurunkan potensi risiko bencana gempa bumi yang diharapkan mengurangi dampak bencana gempa bumi seperti kematian dan kerugian harta benda [9][10]. Oleh karena itu program pengabdian pada masyarakat terkait pengenalan tentang pengurangan risiko bencana gempa bumi di SMA Negeri 10 Jakarta dilakukan sebagai bentuk pengembangan pengetahuan dalam rangka peningkatan ketahanan sekolah dalam menghadapi bencana

2. IDENTIFIKASI MASALAH

SMA Negeri 10 Jakarta sebagai salah satu satuan pendidikan di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, memiliki tanggung jawab untuk ikut serta berbagai upaya pengurangan risiko bencana khususnya di lingkungan sekolah. Saat ini SMA Negeri 10 Jakarta dalam pembelajaran tentang kebencanaan telah diselenggarakan melalui pembelajaran di kelas yang terakomodir pada mata pelajaran geografi. Namun demikian, pelajaran geografi hanya diajarkan pada kelas 10, 11 dan 12 jurusan IPS. Pembelajaran tentang kebencanaan pada mata pelajaran tersebut masih bersifat umum sesuai dengan tuntutan kurikulum. belum menyentuh aspek kekhasan daerah berdasarkan karakteristik bencana lokal.

Peningkatan ketahanan bagi komunitas sekolah di SMA Negeri 10 Jakarta dalam menghadapi bencana gempa bumi merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi melalui peningkatan pengetahuan dan kapasitas penanggulangan bencana. Pengenalan pengurangan risiko bencana dalam rangka peningkatan ketahanan sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Jakarta, dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat dalam hal ini komunitas sekolah SMA Negeri 10 Jakarta melalui peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Bangunan SMA Negeri 10 Jakarta seperti SMA lain di wilayah perkotaan merupakan bangunan bertingkat yang tentunya memiliki risiko terhadap gempa (Gambar 1), Program pengurangan risiko bencana di SMA Negeri 10 Jakarta saat ini belum dijalankan secara tepat. Sekolah belum memahami secara baik apa yang dimaksud dengan risiko bencana, bagaimana menguranginya, mekanisme apa yang dibutuhkan. Adanya berbagai keterbatasan seperti materi kebencanaan yang terbatas, sistem pembelajaran yang kurang mendukung serta penguasaan guru yang terbatas merupakan beberapa penyebab pembelajaran kebencanaan di sekolah belum terlaksana dengan baik [11]. Saat ini SMA Negeri 10 telah memiliki jalur evakuasi bencana (Gambar 2), dan telah terpasang di beberapa tempat sampai pada bagian luar sekolah. Namun harus disadari bahwa titik kritis bencana gempa bumi adalah saat gempa itu terjadi (sebelum evakuasi), korban terbanyak dalam peristiwa gempa bumi disebabkan tertimbun/tertimpa reruntuhan bangunan, kaca dan benda-benda berisiko lainnya yang ada di lingkungan sekitar. Pengetahuan tentang ini perlu untuk disosialisasikan agar terinternalisasi dalam keseharian peserta didik, guru maupun komunitas sekolah lainnya.



Gambar 1. Bangunan SMA Negeri 10 Jakarta



Gambar 2. Titik kumpul dan jalur evakuasi di SMA Negeri 10 Jakarta

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan adalah melalui sosialisasi dalam bentuk presentasi yang disampaikan kepada siswa SMA Negeri 10 Jakarta sebagai peserta dalam kegiatan ini. Pada pelaksanaannya dilakukan menghadirkan narasumber yang kompeten pada bidang kebencanaan yang menyampaikan materi terkait pengenalan dan pemahaman tentang risiko bencana gempa bumi, cara-cara dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko bencana gempa bumi pada lingkungan sekolah, dan diajarkan bagaimana menurunkan faktor risiko bencana tersebut dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan sekolah.

Secara umum tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi dalam 3 tahap [12], yang meliputi (1) tahap persiapan, terdiri atas pembuatan proposal kegiatan, pembentukan kepanitiaan, persiapan administrasi seperti perijinan dan undangan, menyiapkan narasumber serta persiapan kelengkapan teknis dan peralatan, (2) tahap pelaksanaan, yang meliputi pelaksanaan teknis sosialisasi berupa penyampaian materi oleh narasumber dan dilanjutkan dengan diskusi untuk setiap topik (3) tahap evaluasi yaitu dengan menyebarkan kuesioner berupa pre-test dan post-test dan melakukan penilaian terhadap hasil kuesioner

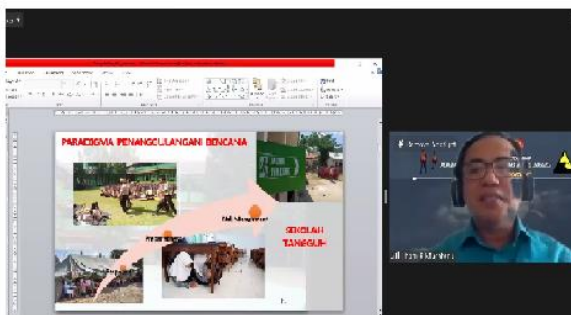
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan komunitas sekolah khususnya siswa SMA Negeri 10 Jakarta terhadap pengurangan risiko bencana gempa bumi untuk meningkatkan ketahanan sekolah terhadap bencana gempa bumi. Penyuluhan dilakukan dengan menghadirkan 2 orang narasumber yang kompeten di bidangnya. Narasumber pertama menyampaikan materi tentang pengenalan dan identifikasi risiko bencana gempa bumi (Gambar 3) dan narasumber kedua menyampaikan materi tentang upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi dan program sekolah aman bencana di Provinsi DKI Jakarta (Gambar 4). Setelah narasumber pertama selesai menyampaikan materi dilanjutkan dengan diskusi interaktif dengan peserta, demikian juga saat narasumber kedua selesai menyampaikan materi dilanjutkan kembali dengan diskusi interaktif. Sebelum penyuluhan dimulai seluruh peserta diminta untuk menjawab pertanyaan pada pre-test dan setelah penyuluhan peserta kembali diminta untuk menjawab soal pada post-test. Soal pre-test dan post-test merupakan soal yang sama yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan dari program pengabdian ini. Seluruh pertanyaan yang harus dijawab berjumlah 10 dengan rincian sebagai berikut;

1. Gempa bumi di sebabkan oleh ..
2. Peristiwa gempa bumi akan menjadi bencana saat ...
3. Apakah yang menyebabkan kerugian saat kejadian gempa bumi...
4. Risiko bencana adalah
5. Komponen risiko bencana terdiri dari, kecuali....
6. Bentuk upaya pengurangan risiko bencana antara lain, kecuali ...
7. Saat berada di dalam kelas dan terjadi gempa bumi yang dilakukan, kecuali ..
8. Sesaat setelah gempa bumi terjadi, yang dilakukan adalah
9. Setelah gempa bumi terjadi, yang harus dilakukan, kecuali
10. Sekolah aman bencana memuat tentang hal-hal berikut, kecuali..

Peserta yang menjadi responden pada kegiatan ini berjumlah 67 orang yang merupakan siswa yang berasal dari kelas X IPS. Informasi awal terkait peserta berdasarkan isian kuesioner diketahui bahwa keseluruhan peserta mengetahui dan pernah merasakan kejadian gempa bumi, namun dalam skala yang kecil dan tidak sampai menimbulkan kerugian. Informasi terkait gempa bumi yang menimbulkan bencana hanya diketahui dari berita pada media elektronik (TV) maupun media online. Seluruh responden juga menyatakan bahwa belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan terkait dengan pengenalan pengurangan risiko bencana gempa bumi khususnya bagi komunitas sekolah.

Hasil pengolahan data sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) menunjukkan adanya kenaikan terkait pemahaman responden sebelum dan sesudah penyuluhan (Tabel 1). Secara keseluruhan jumlah responden yang menjawab benar sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 35,22 % dan meningkat menjadi 79,55 % responden menjawab benar setelah dilakukan penyuluhan, terdapat kenaikan sebesar 44,33 %. Peningkatan tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 5 yang terkait dengan komponen yang mempengaruhi tingkat risiko bencana. pada pertanyaan ini terdapat 59 peserta yang menjawab dengan benar setelah penyuluhan (post-test) yang sebelumnya (pre-test) hanya terdapat 15 peserta yang menjawab benar.



Gambar 3 Penyampaian materi oleh narasumber 1

Peningkatan yang tinggi juga terdapat pada pertanyaan nomor 4 terkait dengan definisi risiko bencana dan nomor 6 terkait dengan bentuk upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi. Pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 63 peserta menjawab dengan benar pada post-test yang sebelumnya hanya 26 peserta saja yang menjawab dengan benar atau mengalami peningkatan sebesar 55,22 %, demikian juga pada pertanyaan nomor 6 yang mengalami peningkatan sebesar 55,22 % dimana terdapat 56 peserta yang menjawab dengan benar setelah penyuluhan namun sebelumnya hanya 19 peserta saja yang menjawab dengan benar. Namun jika dilihat jumlah peserta yang menjawab besar setelah penyuluhan maka jumlah tertinggi terdapat pada pertanyaan nomor 1 terkait penyebab terjadinya gempa bumi dan pertanyaan nomor 3 terkait dengan penyebab timbulnya kerugian akibat gempa bumi, keseluruhan peserta (100 %) menjawab dengan benar.

Secara keseluruhan seluruh butir soal terjadi peningkatan jumlah peserta yang menjawab dengan benar, namun demikian peningkatan terkecil terdapat pada butir soal nomor 7 terkait dengan tindakan yang diambil saat berada dalam kelas dan terjadi gempa. Pada butir soal ini terjadi peningkatan sebesar 40,30 %. Sebelumnya terdapat 22 siswa yang menjawab benar sebelum penyuluhan dan meningkat menjadi 49 setelah penyuluhan.



Gambar 4 Penyampaian materi oleh narasumber 2

Tabel 1. Pemahaman Siswa Terkait Risiko Bencana Gempa Bumi, sebelum dan sesudah penyuluhan

Nomor Soal	Pre-test		Post-test	
	Benar	Salah	Benar	Salah
1	35	32	67	0
2	33	34	64	3
3	37	30	67	0
4	26	41	63	4
5	15	52	59	8
6	19	48	56	11
7	22	45	49	18
8	25	42	55	12
9	24	43	53	14
10	18	49	54	13

Sumber : Pengolahan data, 2021

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa pengenalan pengurangan risiko bencana gempa bumi bagi siswa SMA Negeri 10 Jakarta menunjukkan keberhasilan dengan meningkatnya pengetahuan peserta terhadap upaya pengurangan risiko bencana gempa bumi di sekolah. Pengetahuan ini diharapkan menjadi bekal bagi siswa baik selama berada di sekolah maupun pada lingkungan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana untuk meminimumkan potensi dampak bencana jika suatu bencana terjadi. Para siswa sekaligus menjadi agen bagi lingkungannya yang menjadi contoh dalam pengurangan risiko bencana.

Pengenalan pengurangan risiko bencana gempa bumi yang dilakukan masih terbatas pada penyampaian teoritis yang disertai dengan contoh-contoh, belum dilakukan pengenalan secara langsung dengan praktek lapangan. Adanya kendala dalam penyuluhan secara tatap muka yang berkaitan dengan kebijakan pembatasan tatap muka terkait dampak kelangsungan pendidikan akibat pandemic Covid-19 [13] menjadi suatu keterbatasan yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan pengenalan ini. Keterbatasan jaringan yang memadai juga menjadi hambatan dalam komunikasi antara pemateri dengan peserta. Pelaksanaan pengenalan pengurangan

risiko bencana kedepan sebaiknya dapat dilakukan secara langsung melalui praktek lapangan sehingga penerimaan peserta dapat terkontrol dengan baik

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pengenalan pengurangan risiko bencana gempa bumi di sekolah dapat ditarik simpulan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode penyuluhan secara daring tetap dilakukan dengan hasil yang baik, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan tentang risiko bencana dan upaya pengurangannya yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil evaluasi pada post-test baik per butir soal maupun secara keseluruhan
2. Pengetahuan tentang risiko bencana merupakan hal penting dalam membangun ketahanan sekolah untuk menghadapi bencana. Untuk itu kegiatan pembelajaran baik melalui penyuluhan maupun pembelajaran kelas harus tetap dilanjutkan untuk menumbuhkan masyarakat sadar bencana.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan dukungan dana melalui program Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Fakultas (PPM-PKMF) tahun 2021. Terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Jakarta serta guru dan stafnya atas bantuan dan kesediaan menjadi mitra pelaksanaan pada program Hibah PPM-PKMF.

7. REFERENSI

- [1] I. H. Ariyanti, "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif tentang Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)," *Implementasi Kebijakan*.

- Penanggulangan Bencana (Studi Deskriptif tentang Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Kelud di Kec. Ngancar Kabupaten Kediri)*, vol. 3, no. 3, pp. 23–32, 2015.
- [2] J. Zhuang, J. Peng, X. Zhu, and W. Huang, “Scenario-based risk assessment of earthquake disaster using slope displacement, PGA, and population density in the Guyuan region, China,” *ISPRS Int. J. Geo-Information*, vol. 8, no. 2, pp. 1–16, 2019, doi: 10.3390/ijgi8020085.
- [3] P. Folger, *Earthquakes: Risk, Detection, Warning, and Research*. Congressional Research Service, 2013.
- [4] T. Partuti and A. Umyati, “Pengenalan Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Siswa,” *J. Pengabd. Din.*, vol. 1, no. 6, pp. 1–6, 2019.
- [5] P. Sukmandaru, “Potensi Gempa Bumi Jakarta dan Sekitarnya dari Aspek Geologi,” 2019.
- [6] Daryono, “Potensi Gempa Jakarta,” in *Forum Jakarta Berketahanan*, 2019.
- [7] K. S. Pribadi and A. K. Yuliawati, “Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung),” *Education*, 2008.
- [8] I. W. Subagia, “Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.)*, vol. 4, no. 1, pp. 585–598, 2015, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4916.
- [9] E. Putera, A. Publik, U. Andalas, and K. Padang, “Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas,” *J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 08, no. 02, pp. 81–90, 2020.
- [10] A. Y. P. Asih, B. Setianto, A. A. Adriansyah, and D. N. Bistara, “Edukasi Evakuasi Bencana Kebakaran Pada Pengelolalhan Gedung Graha Rs Islam Surabaya,” *Aptekmas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 35–43, 2021.
- [11] Rahmawati, Z. Nisa, and A. Novarita, “Development of a regional based disaster learning model at senior high,” vol. 21, no. 2, pp. 1–8, 2021.
- [12] S. Wiguna, Nurmisdaramani, I. S. Ramadhani, and Riski, “Sosialisasi model mengajar interaksional bagi guru MTs Babussalam Tanjung Pura,” *Aptekmas J. Pengabdi. Kpd. Masy. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2018.
- [13] F. Nurany, H. K. Sugandi, and A. S. P. Anarys, “Pendampingan Belajar Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19,” *Aptekmas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–35, 2021.